

Nama	: Vrestika Auliya Rahmadhani
NIM	: 2309020036
Kelas	: 2A

UJIAN TENGAH SEMESTER

PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Laut Bercerita
2. Pengarang : Leila S. Chudori
3. Penerbit : PT Gramedia, Jakarta
4. Jumlah Halaman : 379
5. Tahun Terbit : 2017
6. ISBN Buku : 978-602-424-694-5

B. Sinopsis Buku

Jakarta, Maret 1998

Di sebuah senja, di sebuah rumah susun di Jakarta, mahasiswa bernama Biru Laut disergap empat lelaki tak dikenal. Bersama kawan- kawannnya, Daniel Tumbuan, Sunu Dyantoro, Alex Parazon, dia dibawa ke sebuah tempat tak dikenal. Berbulan- bulan mereka disekap, diinterogasi, dipukul, ditendang, digantung, dan diestrum agar bersedia menjawab satu pertanyaan penting: siapakah yang berdiri di balik gerakan aktivis dan mahasiswa saat itu.

Jakarta, Juni 1998

Keluarga Arya Wibisono, seperti biasa, pada hari Minggu sore memasak bersama, menyediakan makanan kesukaan Biru Laut. Sang Ayah akan meletakkan satu piring untuk dirinya, satu piring untuk sang ibu, satu piring untuk Biru Laut, dan satu piring untuk si bungsu Asmara Jati. Mereka duduk menanti dan menanti. Tapi Biru Laut tak kunjung muncul.

Jakarta, 2000

Asmara Jati, adik Biru Laut, beserta Tim Komisi Orang Hilang yang dipimpin Aswin Pradana mencoba mencari jejak mereka yang hilang serta merekam dan mempelajari testimoni mereka yang kembali. Anjani, kekasih Laut, para orangtua dan istri aktivis yang hilang menuntut kejelasan tentang anggota keluarga mereka. Sementara Biru Laut, dari dasar laut yang sunyi bercerita kepada kita, kepada dunia tentang apa yang terjadi pada dirinya dan kawan- kawannya.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan salah satu novel yang terkenal diantara kalangan muda. Konteks yang dibahas cukup berat karena memiliki latar belakang sejarah reformasi kekuasaan rezim orde baru pada tahun 1991 –2007, yang terkait dengan ketimpangan sosial dan memiliki fokus hegemoni pemerintah kepada masyarakat (Andani, Raharjo dan Indarti, 2022). Novel ini memperlihatkan perjuangan Kinan dengan kawannya yakni, Laut, Mas Bram, Gala, Julius, Anjani, Narendra, Gusti, Dana, dan lainnya. Mereka rela kehilangan harta, kesempatan untuk hidup tenang bahkan nyawanya sekali pun. Laut dan teman- tamannya yang lain menjadi tawanan oleh intel pemerintahan, mereka dianggap menjadi orang berbahaya karena berusaha menggulingkan pemerintah. Seperti melakukan diskusi buku terlarang, membela masyarakat dalam mempertahankan lahan mereka hingga melakukan aksi demo. Tidak hanya itu, dalam aksinya melakukan perlawanan terhadap pemerintah akibat mereka memimpin demonstrasi buruh dari 10 pabrik dalam menagih kenaikan upah yang dijanjikan oleh pemerintah. Dampak dari aktivitas yang dilakukannya mengakibatkan mereka menjadi buronan negara (Azida dan Alifa, 2021).

Orde baru diambil sebagai latar belakang pengambilan cerita. Berbagai macam kritik sosial berupa sindiran, respon, persepsi masyarakat diarahkan pada hak demokrasi mereka setelah melihat kenyataan sosial yang terjadi ketimpangan. Kritik sosial tidak memandang siapa pun orang yang ingin menyampaikan pendapat atau kritiknya terhadap suatu masalah baik secara langsung atau tidak langsung (Andani, Raharjo dan Indarti, 2022).

Kritik sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* diantaranya yaitu: pihak berwajib dan penguasa tidak mampu melindungi rakyat kecil, masyarakat yang malas berbenah diri, penindasan untuk mendapatkan informasi dengan bertindak sewenang-wenang, penyelewengan hegemoni dan ideologi pemerintahan dan pergerakan radikalisme mahasiswa.

1. Pihak berwajib dan penguasa tidak mampu melindungi rakyat kecil

Keadaan saat itu pemerintah sangat otoriter sehingga tidak mampu melindungi rakyat kecil. Hal tersebut dapat terlihat dari cerita dalam novel yang menyatakan sebagai berikut.

...Seorang mahasiswa hukum yang sedang membuat skripsi tentang peran negara dalam peristiwa 1965-1966, pasti frustrasi karena peristiwa semacam ini, di mana terjadi penyiiksaan terhadap masyarakat sipil tak bisa dilaporkan karena justru akan mencelakakan si pelapor (Chudori, 2017:191).

2. Masyarakat yang malas berbenah diri

Tidak adanya kesadaran tentang demokrasi pada diri setiap masyarakat sehingga pemerintahan otoriter terus berjalan. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan sebagai berikut.

....Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut (Chudori, 2017:182).

3. Penindasan untuk mendapatkan informasi dengan bertindak sewenang- wenang

Segala tindakan kekerasan dilakukan hanya untuk mencari informasi terbaru yang dibutuhkan pada saat itu. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Terdengar suara derit dan bunyi pintu pagar seret yang dibuka. Mobil meluncur, hanya beberapa detik kemudian mobil berhenti, dan kedua manusia pohon di kiri kananku langsung keluar. Aku ditarik keluar dari mobil. Dengan mata masih tertutup rapat, mereka menggiringku masuk ke sebuah ruangan. Udara dingin menghambur ke wajahku. Alat pendingin pasti dipasang hingga maksimal. Terdengar suara orang-orang berseliweran, berbincang dan tertawa. Aku sungguh tak bisa menebak posisiku saat ini. Aku hanya merasa ruangan itu luas dan mungkin ada lebih dari sepuluh orang disana. Salah seorang dari mereka memegang bahuku dan memaksaku duduk di kursi. Tiba-tiba saja perutku dihantam satu kepalan tinju yang luar biasa keras. Begitu

kerasnya kursi lipat itu terjatuh dan terdengar patah. Aku menggelundung. Belum sempat aku bangun, tiba- tiba saja tubuhku diinjak dan ditendang, mungkin oleh dua orang atau tiga orang. Bertubi- tubi hingga telinga berdenting, kepalaku terasa terbelah, dan wajahku sembab penuh darah. Asin dan asin darah. Kain hitam penutup mataku sudah koyak dan aku tetap tak bisa melihat karena mataku sembab (Chudori, 2017: 55).

4. Penyelewengan hegemoni dan ideologi pemerintahan

Rusaknya ideologi pemerintahan karena tidak sesuainya peraturan hukum yang tidak berjalan dengan semestinya, dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. “Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak- anak dan rakit untuk transportasi (Chudori, 2017: 25).

5. Pergerakan radikalisme mahasiswa

Tindakan yang awalnya dilakukan untuk memprotes terhadap pemerintahan namun keluar dari batas- batas yang telah ada. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan sebagai berikut.

Tiba- tiba saja Daniel terdiam. Segala monolog teater yang dipersiapkannya gugur seketika karena dia baru menyadari betapa jeniusnya Kinan. Peristiwa penangkapan aktivis karena memiliki sejumlah buku terlarang termasuk karya Pramoedya Ananta Toer yang terjadi tiga tahun lalu masih menghantui kami, terutama mahasiswa yang sangat suka membaca sastra atau buku- buku pemikiran kiri (Chudori, 2017: 16).

D. Daftar Pustaka

- Andani, N. S., Raharjo, R. P., dan Indarti, T. (2022). Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Berceita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 3(1).
- Azida, M dan Alifa, N. F. (2021). Analisis Isi Novel “Laut Bercerita” dalam Bingkai Ekofeminisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 11(2), 153-168.
- Chudori S, Leila. (2017). Laut Bercerita. Jakarta: Gramedia.